



Perubahan Pola Permukiman di Lahan Sawit

(Studi Kasus di Muara Kedang, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat)

Vindy Aninditha Putri^{1*}, Yulian Widya Saputra², Nurul Azmi³, Sutriani⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: vindy9066@gmail.com¹, Yulian.widya@fkip.unmul.ac.id², nurulazmi.mpd@gmail.com³,
sutriani@fkip.unmul.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: vindy9066@gmail.com

Abstract. *Land conversion into oil palm plantations represents a form of land use change that not only alters the physical characteristics of an area but also affects community life, including settlement patterns. This study aims to analyze the factors that encourage communities to convert land into oil palm plantations and to examine its impacts on changes in settlement patterns in Muara Kedang Village, Bongan District, West Kutai Regency. This research employed a qualitative approach using a descriptive method to provide an in-depth understanding of changes in community settlement patterns. Informants were selected using purposive sampling and consisted of six participants, including two community leaders, two residents who experienced changes in settlement patterns, and two migrant residents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that land conversion is influenced by economic factors, employment opportunities, road infrastructure development, and the presence of plantation companies. The impacts include the transformation of settlement patterns into a more dispersed form, improved regional accessibility, the arrival of migrant residents, changes in social conditions, increased employment opportunities and income, as well as a growing demand for public facilities.*

Keywords: *Community; Land Conversion; Muara Kedang Village; Oil Palm Plantation; Settlement Pattern.*

Abstrak. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit merupakan bentuk perubahan penggunaan lahan yang tidak hanya mengubah kondisi fisik wilayah tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk pola permukiman penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk mengalihfungsikan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap perubahan pola permukiman masyarakat di Wilayah Kampung Muara Kedang, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan pola permukiman masyarakat. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas enam orang, yaitu dua tokoh masyarakat, dua masyarakat yang mengalami perubahan permukiman, dan dua masyarakat pendatang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui sumber dan teknik triangulasi. Hasil penelitian memperoleh bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, peluang kerja, pembangunan infrastruktur jalan, dan keberadaan perusahaan perkebunan. Dampaknya meliputi perubahan pola permukiman menjadi lebih menyebar, meningkatnya aksesibilitas wilayah, masuknya penduduk pendatang, perubahan kondisi sosial masyarakat, meningkatnya kesempatan kerja dan pendapatan, serta bertambahnya kebutuhan terhadap fasilitas umum.

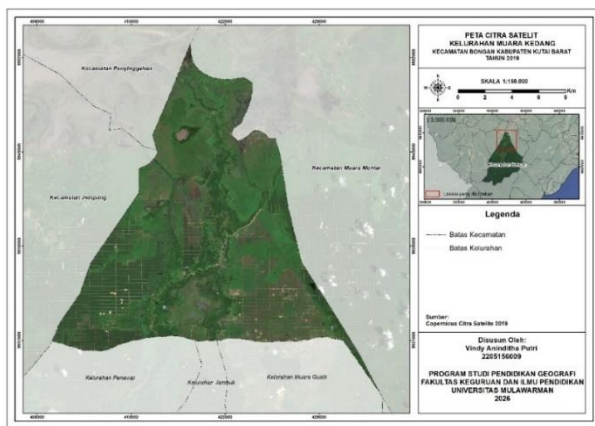
Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan; Kampung Muara Kedang; Masyarakat; Perkebunan Kelapa Sawit; Pola Permukiman.

1. LATAR BELAKANG

Sektor perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional maupun daerah karena mampu meningkatkan produksi komoditas perkebunan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong perkembangan wilayah. Meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit di berbagai wilayah Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, yaitu peralihan lahan pertanian, semak belukar, maupun kawasan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Perubahan penggunaan lahan

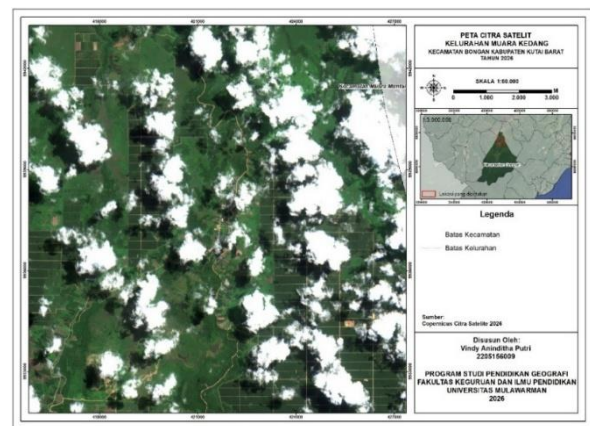
tersebut membawa konsekuensi terhadap kondisi fisik wilayah sekaligus memengaruhi persebaran permukiman dan aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Kabupaten Kutai Barat ialah salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur yang mengalami perkembangan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan interpretasi citra satelit tahun 2019 dan 2026 serta hasil observasi lapangan, Kampung Muara Kedang menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan yang diikuti perubahan pola permukiman masyarakat dari mengelompok menjadi lebih menyebar mengikuti perkembangan kawasan perkebunan.



Gambar 1. Citra Satelit

Desa Muara Kedang Tahun 2019



Gambar 2. Citra Satelit

Desa Muara Kedang Tahun 2026

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 serta hasil interpretasi citra satelit tahun 2019 dan 2026, terlihat adanya perubahan penggunaan lahan di Kampung Muara Kedang yang ditandai dengan berkembangnya kawasan perkebunan kelapa sawit. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa perkembangan tersebut turut mengubah pola permukiman masyarakat dari mengelompok menjadi lebih menyebar mengikuti lokasi perkebunan serta memengaruhi tata ruang kampung.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dan Nursida (2024) menyebutkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit memengaruhi kualitas lingkungan dan struktur ruang wilayah. Selanjutnya, penelitian Pratama et al. (2024) menjelaskan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan tutupan lahan dan penggunaan ruang. Namun, penelitian mengenai perubahan pola permukiman masyarakat akibat perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kampung Muara Kedang ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis perubahan pola permukiman masyarakat pada kawasan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kampung Muara Kedang, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alih fungsi lahan memberikan dampak pada perubahan penggunaan lahan serta pola permukiman penduduk. Karina et al. (2025) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan berpengaruh terhadap perkembangan pola permukiman masyarakat di wilayah pedesaan. Putri et al. (2021) juga menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan menyebabkan pergeseran lokasi dan pola permukiman sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap aktivitas ekonomi baru. Hidayat et al. (2025) menemukan bahwa perkembangan kawasan perkebunan memengaruhi struktur ruang permukiman melalui peningkatan aksesibilitas dan pembangunan jaringan jalan.

Sejalan dengan itu, Ratnawati et al. (2024) mengemukakan bahwa perubahan penggunaan lahan ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, namun juga mengubah karakteristik kawasan permukiman. Rahmawati dan Nursida (2024) turut menjelaskan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit memengaruhi struktur ruang wilayah dan distribusi aktivitas masyarakat, sedangkan Pratama et al. (2024) menyatakan bahwa perubahan tutupan lahan di wilayah pedesaan dipengaruhi oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit.

Namun, penelitian mengenai perubahan pola permukiman masyarakat sebagai dampak dari alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kampung Muara Kedang masih terbatas sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Alih fungsi lahan merupakan proses perubahan pemanfaatan suatu lahan yang semula digunakan untuk satu tujuan kemudian dimanfaatkan untuk tujuan yang berbeda sesuai kebutuhan pembangunan maupun aktivitas ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berpotensi memengaruhi kondisi lingkungan, tata ruang, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, alih fungsi lahan terjadi dari lahan pertanian, semak belukar, maupun lahan lainnya menjadi perkebunan kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik wilayah, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022; Fauziah & Iman, 2020). Menurut Kementerian ATR/BPN (2023), perubahan fungsi lahan yang tidak direncanakan dengan baik dapat memengaruhi tata ruang wilayah dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, Afifah et al. (2024) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan berpotensi menimbulkan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan apabila tidak diimbangi dengan perencanaan penggunaan lahan yang tepat.

Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Perkembangan perkebunan kelapa sawit mendorong peningkatan kesempatan kerja,

pembangunan infrastruktur, dan perubahan penggunaan lahan di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Kutai Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit masih menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi perkebunan nasional serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat (2025) mencatat bahwa sektor perkebunan termasuk salah satu sektor ekonomi yang mengalami perkembangan pesat di Kabupaten Kutai Barat.

Pola permukiman menggambarkan sebaran tempat tinggal penduduk pada suatu wilayah yang dipengaruhi oleh kondisi fisik, jaringan transportasi, aksesibilitas, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Perubahan penggunaan lahan serta berkembangnya kawasan perkebunan dapat menyebabkan pola permukiman berubah dari mengelompok menjadi lebih menyebar mengikuti jaringan jalan dan lokasi kegiatan ekonomi (Hasriyanti et al., 2020). Yunus (2021) menjelaskan bahwa pola permukiman dipengaruhi oleh kondisi geografis, akses transportasi, dan mata pencaharian masyarakat. Sementara itu, Tarigan (2021) menyatakan bahwa perkembangan jaringan infrastruktur dan pusat-pusat kegiatan ekonomi menjadi faktor penting dalam perubahan struktur ruang permukiman.

Alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dapat memengaruhi pola permukiman masyarakat melalui perubahan penggunaan lahan, peningkatan aksesibilitas, serta berkembangnya aktivitas ekonomi. Masyarakat cenderung membangun atau memindahkan tempat tinggal agar lebih dekat dengan lokasi perkebunan sehingga pola permukiman berubah mengikuti perkembangan kawasan perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022; Hasriyanti et al., 2020). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak hanya berdampak pada perubahan bentang alam, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, persebaran penduduk, dan struktur ruang permukiman (Karina et al., 2025; Yunus, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perubahan pola permukiman masyarakat akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kampung Muara Kedang, Kecamatan Bongan, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman dan pandangan masyarakat mengenai perubahan pola permukiman akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit (Sugiyono, 2023; Creswell & Creswell, 2023). Lokasi penelitian

dipilih secara purposif karena Kampung Muara Kedang merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan perkebunan kelapa sawit yang berdampak terhadap perubahan penggunaan lahan dan pola permukiman masyarakat.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan perubahan penggunaan lahan serta pola permukiman di lokasi penelitian (Sugiyono, 2023). Informan berjumlah enam orang, yang terdiri atas dua masyarakat yang mengalami perubahan pola permukiman, dua masyarakat pendatang yang telah menetap di kawasan perkebunan kelapa sawit, serta dua tokoh masyarakat atau aparat kampung yang memahami perkembangan penggunaan lahan dan perubahan permukiman di Kampung Muara Kedang. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang mendalam sesuai fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari peta penggunaan lahan, citra satelit, dokumen pemerintah, Badan Pusat Statistik, buku, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan alih fungsi lahan serta perubahan pola permukiman. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan lahan dan pola permukiman, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan serta dampaknya terhadap perubahan pola permukiman masyarakat.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi. Setelah itu, kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berkesinambungan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan enam informan, yang terdiri atas dua tokoh masyarakat, dua masyarakat yang mengalami perubahan permukiman, dan dua masyarakat pendatang, menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendorong alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Karakteristik masing-masing informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Informan dan Ringkasan Hasil Wawancara Informan

No	Nama	Usia	Status dalam Masyarakat	Keterangan
1.	Pak Alfiansyah	47 Tahun	Tokoh Masyarakat (Kepala Kampung)	Menyatakan bahwa perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit ini menyebabkan perubahan pola permukiman masyarakat dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Muara Kedang. Menurut informan, sekitar 60% masyarakat telah terlibat dalam aktivitas perkebunan kelapa sawit.
2.	Pak Endry	49 Tahun	Tokoh Masyarakat (Staf)	Berpendapat bahwa pembangunan jalan perkebunan mempermudah akses masyarakat, tetapi juga mendorong munculnya permukiman baru di sekitar kebun. Oleh masyarakat kampung muara kedang dan masyarakat pendatang
3.	Pak Muriansyah	55 Tahun	Masyarakat mengalami perubahan permukiman	Menjelaskan bahwa dia memilih membangun rumah lebih dekat dengan kebun kelapa sawit agar lebih mudah bekerja setiap hari
4.	Ibu Tina	42 Tahun	Masyarakat mengalami perubahan permukiman	Menyampaikan bahwa setelah tinggal di dekat perkebunan, mobilitas menuju tempat kerja menjadi lebih mudah meskipun jarak ke pusat kampung lebih jauh
5.	Bang Nico	25 Tahun	Masyarakat Pendatang	Menyatakan bahwa dia datang ke Muara Kedang karena adanya peluang kerja di perkebunan kelapa sawit dan kemudian menetap di sekitar lokasi kerja dan menjadi warga kampung muara kedang
6.	Ibu Merlin	47 Tahun	Masyarakat Pendatang	Menyampaikan bahwa perkembangan perkebunan membuka kesempatan kerja sehingga banyak pendatang memilih tinggal di Kampung Muara Kedang

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 1, seluruh informan menyampaikan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit memberikan perubahan terhadap kondisi penggunaan lahan dan pola permukiman masyarakat. Perubahan tersebut dirasakan baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit tidak hanya didorong faktor ekonomi, tetapi juga membawa dampak terhadap perubahan pola permukiman masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari perubahan lokasi tempat tinggal, meningkatnya aksesibilitas wilayah, masuknya penduduk pendatang, perubahan kondisi sosial masyarakat, serta meningkatnya kebutuhan terhadap fasilitas umum.

Perubahan Pola Permukiman

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pola permukiman Masyarakat yang sebelumnya terkonsentrasi di sekitar pusat kampung mulai mengalami perubahan. Sebagian Masyarakat memilih membangun rumah di dekat kebun kelapa sawit agar lebih mudah melakukan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Akibatnya, pola permukiman berubah dari mengelompok menjadi lebih menyebar.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Hasriyanti et al. (2020) yang mengemukakan bahwa perubahan penggunaan lahan memengaruhi persebaran permukiman masyarakat. Yunus (2021) juga menyatakan bahwa perkembangan aktivitas ekonomi dan aksesibilitas menjadi faktor penting yang menyebabkan perubahan pola permukiman. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perkembangan kawasan perkebunan berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang dan persebaran permukiman masyarakat di wilayah pedesaan.

Meningkatnya Aksesibilitas

Perkembangan perkebunan kelapa sawit diikuti dengan pembangunan jalan produksi yang kemudian dimanfaatkan masyarakat sebagai jalur transportasi. Hal ini mempermudah mobilitas masyarakat menuju kebun maupun pusat kampung. Hasil penelitian ini mendukung temuan Tarigan (2021) yang menyatakan bahwa pembangunan jaringan jalan mendorong berkembangnya kawasan permukiman baru. Selain itu, Hidayat et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan aksesibilitas akibat perkembangan perkebunan berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang permukiman.

Masuknya Penduduk Pendetang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan masuknya penduduk dari luar daerah untuk bekerja sebagai buruh, sopir angkutan sawit, tenaga administrasi, maupun karyawan perusahaan. Sebagian pendatang tinggal di mess perusahaan, sedangkan sebagian lainnya membangun rumah atau menyewa tempat tinggal di sekitar kawasan perkebunan. Temuan ini sesuai dengan Direktorat Jenderal Perkebunan (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit membuka kesempatan kerja sehingga menarik tenaga kerja dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan tidak hanya meningkatkan kesempatan kerja, tetapi juga mendorong mobilitas penduduk dari luar daerah untuk menetap di sekitar kawasan perkebunan (Syahza & Asmit, 2020).

Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat

Dengan bertambahnya jumlah penduduk, interaksi sosial masyarakat mengalami perubahan. Hubungan masyarakat menjadi lebih beragam karena terbentuknya interaksi antara penduduk setempat dan pendatang. Sementara itu, beberapa informan menyampaikan bahwa kegiatan gotong royong mulai berkurang karena lokasi tempat tinggal masyarakat semakin berjauhan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak hanya membawa dampak pada aspek fisik, tetapi turut memengaruhi hubungan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Afifah et al. (2024).

Dampak Ekonomi Masyarakat

Perubahan pemanfaatan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan penduduk. Selain memperoleh penghasilan dari hasil kebun sawit, masyarakat juga bekerja sebagai buruh panen, sopir, maupun karyawan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setyawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Selain meningkatkan kesempatan kerja, perkembangan perkebunan kelapa sawit juga mampu meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dan mendorong pertumbuhan wilayah pedesaan (Euler et al., 2021).

Perubahan Kebutuhan Fasilitas Umum

Bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya permukiman baru menyebabkan kebutuhan terhadap fasilitas umum, seperti jalan, sarana pendidikan, tempat ibadah, layanan kesehatan, dan jaringan listrik semakin meningkat. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah kampung dalam menyediakan pelayanan yang merata bagi seluruh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan permukiman baru menuntut penyediaan infrastruktur dan fasilitas umum yang memadai. Hal tersebut didukung oleh Tarigan (2021) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan wilayah harus diikuti dengan penyediaan fasilitas pendukung bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian memperoleh bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kampung Muara Kedang telah mengubah pola permukiman masyarakat dari yang sebelumnya terkonsentrasi di sekitar pusat kampung menjadi lebih menyebar mengikuti lokasi perkebunan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya aksesibilitas, berkembangnya aktivitas ekonomi, serta masuknya masyarakat pendatang yang memilih menetap di sekitar kawasan perkebunan. Temuan ini memperkuat penelitian Hasriyanti et al. (2020), Rahmawati dan Nursida (2024), serta Pratama et al. (2024) yang menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap perubahan struktur ruang dan pola permukiman

masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Firman et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan ekonomi akan memengaruhi struktur spasial permukiman dan perkembangan wilayah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Kampung Muara Kedang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, peluang kerja, pembangunan infrastruktur jalan, serta keberadaan perusahaan perkebunan. Perubahan tersebut berdampak pada pola permukiman masyarakat yang menjadi lebih menyebar, meningkatnya aksesibilitas, bertambahnya penduduk pendatang, perubahan kondisi sosial, serta meningkatnya kebutuhan terhadap fasilitas umum.

Selain itu, alih fungsi lahan juga meningkatkan aksesibilitas wilayah, mendorong masuknya penduduk pendatang, mengubah kondisi sosial masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, serta menambah kebutuhan terhadap fasilitas umum. Dengan demikian, perkembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya mengubah penggunaan lahan, tetapi juga memengaruhi struktur ruang dan dinamika kehidupan masyarakat di Kampung Muara Kedang.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pemerintah Kampung Muara Kedang bersama pemerintah daerah dapat menyusun perencanaan tata ruang yang lebih terarah sehingga perkembangan permukiman di sekitar perkebunan kelapa sawit tetap tertata dan didukung oleh penyediaan fasilitas umum yang memadai. Selain itu, perusahaan perkebunan diharapkan dapat terus berkontribusi melalui pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat berjalan seimbang dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perubahan pola permukiman menggunakan pendekatan spasial yang lebih rinci dengan memanfaatkan data pemanfaatan data citra satelit pada beberapa periode waktu yang dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengidentifikasi perubahan penggunaan lahan dan pola permukiman dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, S. F. N., et al. (2024). *Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan: Tinjauan sosial dan lingkungan*. Jurnal Reformasi Hukum. <https://e-journal.umaha.ac.id/reformasi/article/view/14275>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat. (2025). *Kabupaten Kutai Barat Dalam Angka 2025*. Link: [BPS Kabupaten Kutai Barat](https://bps.kutai-barat.go.id/)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book291720>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik perkebunan Indonesia: Kelapa sawit 2021–2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Hasriyanti, N., Zulestari, A., & Ruslan, I. (2020). Perubahan Pemanfaatan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Permukiman di Koridor Ambawang. *TATALOKA*, 22(1), 94–107. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.94-107>.
- Euler, M., Hoffmann, M. P., Fathoni, Z., & Schwarze, S. (2021). *Exploring yield gaps and economic performance in smallholder oil palm production systems in Indonesia*. *Agricultural Systems*, 186, 102992. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102992>
- Firman, T., Kombaitan, B., & Pradono. (2021). *The dynamics of Indonesia's urbanisation and land use change*. *Land Use Policy*, 109, 105699. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105699>
- Haryono, D., Barchia, F., & Suhartoyo, H. (2021). Analisis keberlanjutan sawah tadah hujan akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. *Naturalis*, 10(2), 327–337. Link: <https://ejournal.unib.ac.id/naturalis/article/view/20392>
- Hasriyanti, N., Zulestari, A., & Ruslan, I. (2020). Perubahan Pemanfaatan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Permukiman di Koridor Ambawang. *TATALOKA*, 22(1), 94–107. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.94-107>.
- Hidayat, R., Analicia, S., & Firmansyah, A. (2025). *Dampak alih fungsi lahan pertanian ke permukiman terhadap kesejahteraan petani di Kota Serang*. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(12), 2188–2195. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1468>
- Karina, Y. D., Astutik, S., Pangastuti, E. I., Kurnianto, F. A., & Nurdin, E. A. (2025). *Perkembangan kawasan permukiman terhadap alih fungsi lahan pertanian tahun 2018–2022 di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember*. *Majalah Pembelajaran Geografi*. <https://mpg.jurnal.unej.ac.id/index.php/PGEO/article/view/50952>
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN. (2023). *Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. https://www.atrbpn.go.id?utm_source=chatgpt.com
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1321279>
- Prayitno, G. (2020). Alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian di Kota Batu. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Link: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/2653>

- Putri, A. R., et al. (2021). *Perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap permukiman di wilayah pedesaan*. Jurnal Wilayah dan Kota. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wilayahkota/article/view/2116>
- Ratnawati, R., et al. (2024). *Dampak alih fungsi lahan terhadap risiko bencana di kawasan permukiman*. Jurnal Geografika. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/article/view/14197>
- Sari, N., Hidayat, A., & Wahyuni, S. (2022). *Analisis perubahan penggunaan lahan terhadap perkembangan permukiman di wilayah pedesaan*. Jurnal Plano Madani, 11(2), 170–182. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani>
- Syahza, A., & Asmit, B. (2020). *Regional economic empowerment through oil palm economic institutional development*. Management of Environmental Quality, 31(4), 915–934. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2020-0035>
- Setyawati, T., Rina, & Mustofa. (2023). *Dampak alih fungsi lahan perkebunan terhadap kesejahteraan masyarakat*. Geo Khatulistiwa. Link: <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/GEOGRAFI/article/view/261>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://scholar.google.com/scholar?q=metode+penelitian+kualitatif+sugiyono+2022>
- Supiandi, Fatah, L., & Yanti, N. D. (2020). *Analisis faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit*. Frontier Agribisnis. Link: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/649>
- Yudarwati, R., Sitorus, S. R. P., & Munibah, K. (2017). *Arahan Pengendalian Perubahan Penggunaan Lahan Menggunakan Markov–Cellular Automata di Kabupaten Cianjur*. TATALOKA, 18(4), 211–221. DOI: <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.4.211-221>